

- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008
- J. Moon, and R. Tounge (eds). *Teaching English to Children*. London: CollinsELT. Lewis, G. & G. Bedson. *Games for Children*. Oxford: Oxford University Press. 1999
- Fakhrudin, Muhammad, 2009. "Cara Mendongeng", Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo . Universitas Muhammadiyah. 2003
- Kemmis, Stephen and MacTaggart, Robin. 1990. *The Action research Reader*, Third Edition, Victoria:Deakin University.
- Sakura Ridwa,2011. *Metodologi Pemelajaran bahasa*. Yogyakarta: Kepel Press
- Sulistyo- Basuki, 2006. *Metodologi Penelitian*, Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi. Respon dari siswa sangat positif setelah pada pertemuan siklus II. Mereka aktif ikut serta dalam pembahasan peran dan memilih media gambar. Beberapa siswa bahkan aktif mengajukan diri sebagai siswa dan aktif terlibat dalam sesi pembahasan dan evaluasi. Partisipasi kehadiran dari siswa sudah tepat waktu. Teknik berbicara melalui media gambar menunjukkan bahwa penerapannya berpengaruh positif pada respon penerimaan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan proses pembelajaran kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*storytelling*) dengan media gambar berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada 5 aspek: tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. (2) Hasil peningkatan terlihat pada ketuntasan belajar siswa pada pretes 35,29% menjadi 55,88% siklus I, dan meningkat menjadi 79,41% pada siklus II, serta menjadi 94,12% pada siklus III, (3) memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktek komunikasi secara nyata dengan media gambar dalam konteks sosial yang berbeda-beda pada setiap kali pertemuan. (3) Siswa sudah berani tampil menceritakan secara lisan cerita yang didengarnya dari guru. Semua siswa sudah mempunyai kepercayaan diri untuk tampil dan tidak malu-malu berbicara didepan kelas. Hal ini terlihat dengan

antusiasnya mereka untuk lebih dahulu ingin tampil didepan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia. 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan. 2007.
- Bunanta, Murti. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Foundation. 2009
- Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta:BPFE. 2001
- Boltman, Angela, 2001. *Children's Story telling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*. <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>.2001
- Eleanor B., Howe *Kekuatan Ganda Cerita*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Gramedia. 2004
- Ellis, G. & J. Brewster. *The Story telling Handbook for Primary Teachers*. Middlesex: Penguin. Rixon, S. 1991. "The Role of Fun and Games Activities in Teaching Young Learners" in C. Brumfit. 1991.

adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Tema cerita yang disajikan pada setiap siklus berbeda-beda. Peneliti sengaja memilih tema-tema cerita yang menarik berupa dongeng “kera dan penyu”, “pangeran katak” dan juga cerita rakyat minahasa seperti cerita “Toar Lumimuut” yang dinilai mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membangun kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat dari pelaksanaan *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita. juga Setelah diadakan terhadap hasil pengamatan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa pada siklus I belum menggambarkan hasil yang diharapkan. Hasil tes yang menunjukkan bahwa hanya memperoleh nilai 68,75 % atau belum mencapai skor maksimal tetapi pada siklus II sudah meningkat menjadi 75%. Hal ini belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Karena belum mencapai batas minimal nilai ketuntasan, maka guru dan peneliti melanjutkan siklus III demi perbaikan dan pemantapan proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui teknik bercerita (*storytelling*) khususnya pada siswa kelas V SD GMIM VII Tomohon. Peneliti menggunakan teknik bercerita dikarenakan arti dari teknik itu sendiri yaitu cara, yaitu cara mengerjakan atau melaksanakan sesuatu. Teknik pengajaran atau mengajar adalah daya upaya, usaha-

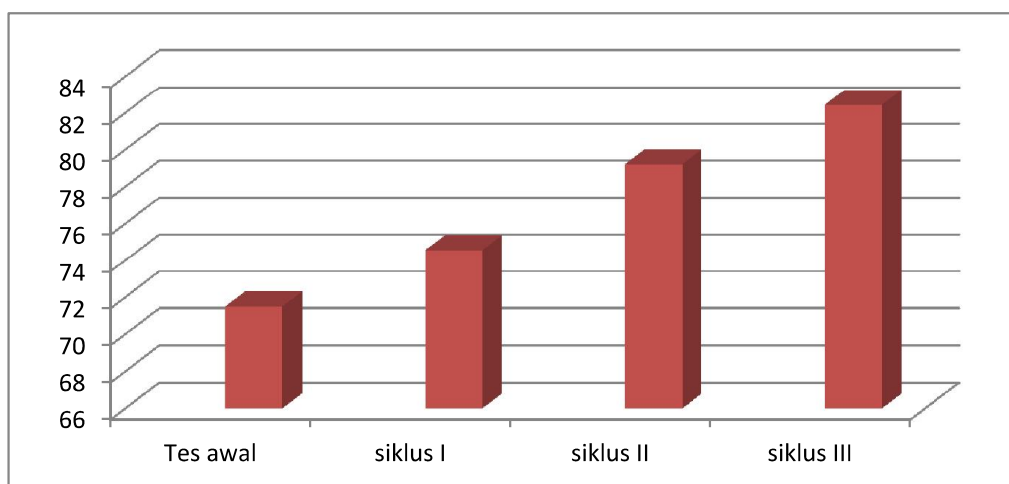
usaha, cara-cara yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran atau mengajar di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran saat itu. Cara atau usaha yang dimaksud adalah menggunakan teknik bercerita *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Ada beberapa macam hambatan yang dirasakan siswa dalam belajar berbicara bahasa Indonesia. Terutama kurangnya kesempatan untuk mempraktekkan bahasa yang sudah mereka pelajari. Untuk mengatasi hal itu, maka pembelajaran berbicara dilakukan dengan menggunakan media gambar. Sesuai dengan fungsinya media pengajaran adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan. Pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi pesan antara sumber pemberi pesan dan penerima pesan Gerlach dan Ely dalam Arsyad Media dapat diartikan sebagai suatu

	Baik	13	38,24	20	58,82	28	82,35	32	94,11
	Cukup	19	55,88	14	41,18	6	15,65	2	5,88
	Kurang	2	5,88	-	-	-	-	-	-
4	Kelacaran								
	Amat baik	-							
	Baik	14	41,18	17	50	28	82,35	31	91,18
	Cukup	14	41,18	13	38,24	6	15,65	3	8,82
	Kurang	6	15,65	4	11,76	-	-	-	-
5	Pemahaman								
	Amat baik	-	-	-	-	-	-	-	-
	Baik	12	35,29	18	52,94	27	79,41	32	94,12
	Cukup	18	52,94	16	47,06	7	20,59	2	5,88
	Kurang	4	11,76	-	-	-	-	-	-

Tabel 1. Hasil penilaian berbicara bahasa Indonesia secara keseluruhan

Hasil penilaian kemampuan berbicara secara keseluruhan mulai dari tes awal sampai dengan siklus III akan diuraikan sebagai berikut dari 34 peserta yang mengikuti tes diperoleh nilai rata-rata tes awal 74,18 %, pada siklus I 69,47%, siklus II diperoleh hasil rata-rata 79,21% dan pada siklus III hasil rata-rata yang diperoleh 82,44%. Hasil peningkatan dari tes awal sampai dengan siklus III adalah $4,95 + 6,25 + 4,84 = 16,04\%$. (3) Hasil penilaian kemampuan berbicara tes awal sampai dengan siklus III dapat di lihat pada tabel 24 berikut ini:



Gambar 2 Hasil Penilaian berbicara tes awal sampai dengan siklus III

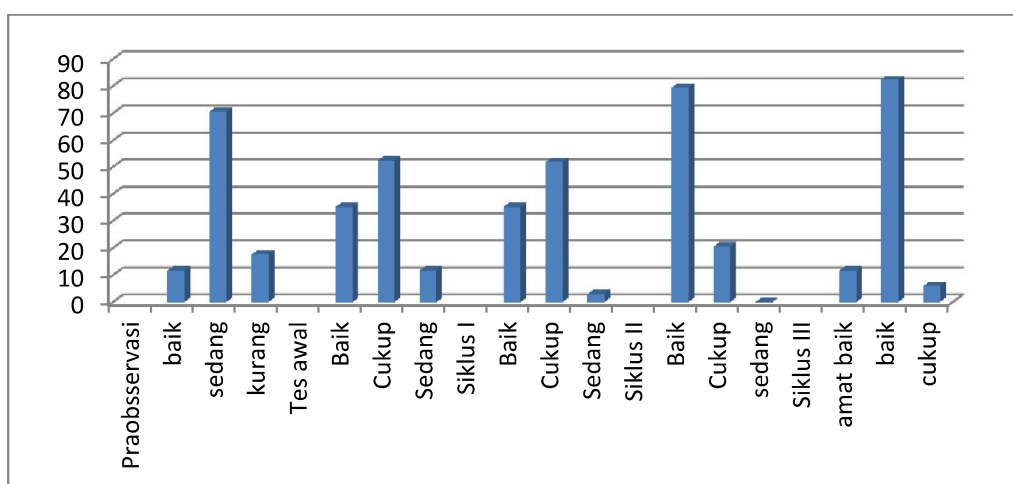
Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa nilai perolehan kemampuan berbicara siswa dapat meningkatkan dari tes awal hingga sampai pada siklus III berkat dari usaha siswa itu sendiri dan tidak terlepas dari bantuan guru maupun model pembelajaran yang digunakan.

Pembahasan

Pelaksanaan teknik bercerita *storytelling* dalam pembelajaran ber-

tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Kemampuan berbicara yang dimaksud

(2) pengamatan kegiatan siswa pra-observasi diperoleh data nilai baik 4 orang atau 11,76%, nilai cukup 24 orang atau 70,59% dan nilai kurang 6 orang atau 17,64%. Pada pada kegiatan tes awal nilai baik 12 orang atau 35,29 %, nilai cukup 18 orang atau 52,29%, dan nilai kurang sebanyak 4 orang atau 12,00% dan pada siklus I nilai baik 13 orang atau 38,24%, nilai cukup 19 orang atau 55,88% dan nilai kurang 2 orang atau 5,88%. Selanjutnya pada kegiatan siklus II nilai amat baik 1 orang atau 2,94%, nilai baik 25 orang atau 73,52% dan nilai cukup 8 orang atau 23,53%. Dan nilai pada siklus III nilai amat baik 4 orang atau 11,76%, nilai baik 28 orang atau 82,35% dan nilai cukup berjumlah 2 orang atau 5,88% dan nilai kurang tidak ada lagi. Hasil pengamatan dapat dilihat peningkatannya pada grafik 18 dibawah ini;



Gambar 1 Pengamatan Kegiatan siswa

Berdasarkan data pengamatan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari tahap praobservasi sampai dengan siklus III dapat disimpulkan sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Karena siswa sudah memiliki motivasi tinggi untuk memahami masalah teknik berbicara dengan baik dan benar, tekun dan percaya diri mengikuti proses pembelajaran *ceritastorytelling* melalui media gambar. Hasil penilaian dapat di sajikan pada tabel 1 berikut ini:

No.	Aspek	Tes awal		Skulus I		Siklus II		Siklus III	
1.	Tekanan								
	Amat baik	-	-	-	-	-	-	-	-
	Baik	10	29,41	13	38,24	18	52,94	22	64,71
	Cukup	20	58,82	19	55,88	16	47,06	12	35,29
	Kurang	4	11,76	2	5,88	-	-	-	-
2	Tata Bahasa								
	Amat baik	-	-	-	-	-	-	-	-
	Baik	12	35,29	20	58,82	27	79,41	31	91,18
	Cukup	18	52,94	12	35,29	7	20,59	3	8,82
	Kurang	4	11,76	2	5,88	-	-	-	-
3	Kosa kata								
	Amat baik	-	-	-	-	-	-	-	-

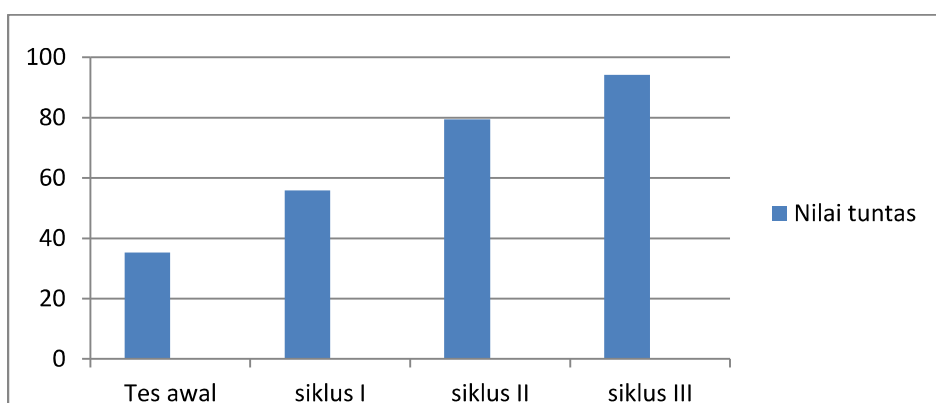
cara ialah (1) keteranangan dan ke-gairahan (2) keterbukaan (3) keintiman (4) isyarat non verbal, dan (5) topik pembicaraan. Dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan berbicara melalui menceritakan kembali secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan: (1). tekanan, (2). tata bahasa, (3) kosa kata, (4) kelancaran, dan (5) pemahaman melalui cerita yang didengar, masing-masing memiliki bobot skala nilai.

Hasil penelitian

Proses peningkatan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*storytelling*) dengan media gambar dilaksanakan dalam pembelajaran berbicara dimana siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang secara heterogen, memberikan cerita dengan gambar sesuai tema cerita. Tujuannya siswa dapat menceritakan kembali dengan memperhatikan tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Berdasarkan pengamatan hasil yang diperoleh dari pembelajaran berbicara melalui teknik bercerita

(*storytelling*) dengan media gambar pada siklus pertama masih rendah dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Siswa yang tadinya belum dapat berbicara dengan baik dan benar dan belum berani tampil berbicara didepan kelas, melalui teknik bercerita (*storytelling*) dengan media gambar mengalami peningkatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proses pembelajaran kemampuan berbicara siswa kelas V GMIM VII Tomohon terlihat mengalami peningkatan kemampuan berbicara siswa pada 5 aspek: tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman.

Hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*storytelling*) dengan media gambar peningkatan terlihat pada:(1) ketuntasan belajar siswa pada pre-tes 35,29% menjadi 55,88% siklus I, dan meningkat menjadi 79,41% pada siklus II, serta menjadi 94,12% pada siklus III. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik 25 dibawah ini:



Gambar 3. Nilai ketuntasan belajar dari tes awal sampai dengan siklus III

pelafalan. Dengan kata lain aspek-aspek linguistic yang dinilai meliputi kosakata, tata bahasa, dan pelafalan atau akurasi, sedangkan aspek nonlinguistiknya adalah kemampuan menggunakan berbagai bentuk dan cara dalam menyampaikan pesan secara lisan atau disebut kefasihan.

Menilai kemampuan berbicara siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Lee (2009:133) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat dan wacana, yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang cukup kompleks, karena tidak hanya mencakup intonasi saja, tetapi juga berbagai unsur berbahasa lainnya.

Lee mengemukakan beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara. Teknik tersebut diantaranya (1) Tes bercerita, dilakukan dengan cara meminta siswa untuk

mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topic tertentu). Bahan cerita akan disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan pembicara (siswa). Sasaran utamanya berupa unsur linguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita), serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran dan kejelasannya ; (2) Tes diskusi, dilakukan dengan cara disajikan suatu topic dan pembicara diminta untuk mendiskusikannya. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pembicara dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi ide dan pikiran yang disampaikan oleh peserta yang lain secara kritis. Hal senada juga dilakukan oleh *Foreign service insitut (FSI)* menurut Burhan (2001: 283) yang menilai keterampilan berbicara dengan menggunakan prosedur penilaian yang mencakup, tekanan tata bahasa, kosakata kelancaran dan pemahaman. Masing-masing aspek tersebut memiliki bobot atau skala nilai. Rubrik penilaian dengan skala 1-6 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara

No	Komponen	1	2	3	4	5	6	skor
1	Tekanan							
2	Tata Bahasa							
3	Kosa kata							
4	Kelancaran							
5	Pemahaman							
Jumlah Skor								

Pengajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung kearah tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan yang perlu diper-

hatikan ialah (1) pelafalan bunyi bahasa (2) penggunaan informasi, (3) pemilihan kata dan ungkapan (4) penyusunan kalimat dan paragraph. Sementara itu, faktor non kebahasaan yang mendukung keefektifan berbi-

menggunakan desain Kemmis & Taggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian di SD Negeri II Tomohon Sulawesi Utara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah: (1) Guru bidang studi bahasa Indonesia kelas V di SD GMIM VII Tomohon Sulawesi Utara dengan jumlah 2 orang, (2) siswa kelas V SD GMIM VII Tomohon Sulawesi Utara dengan jumlah 34 orang. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber kedua, seperti dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan seperti: hasil raport/nilai raport, catatan hasil wawancara, jurnal harian, rekaman tape recorder dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah observasi, catatan lapangan, wawancara dan tes.

Penilaian Kemampuan berbicara

Linn dan Gronlund (1995:5) mendefinisikan penilaian sebagai segala macam prosedur yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang kinerja siswa yang mencakup prosedur pengukuran (seperti tes) dan prosedur non pengukuran (seperti pengamatan informal). Yang hasilnya dapat menggambarkan perubahan-perubahan yang diharapkan. Pengertian penilaian adalah tes tradisional yang menggunakan kertas dan pensil serta tes yang meminta jawaban yang panjang dan tampilan tugas-tugas yang autentik.

Untuk dapat membuat penilaian diperlukan sebuah tes, yaitu seperangkat prosedur yang sistematis

untuk mengukur satu contoh perilaku dengan memberikan seperangkat pertanyaan dalam bentuk yang serupa. Menurut Thornburry, (2002:24) penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan memberikan sebuah nilai tunggal yang didasarkan pada nilai keseluruhan yang disebut penyekoran *holistic (holistic scoring)* atau dengan cara memberikan nilai berbeda bagi beberapa aspek berbeda yang disebut dengan penyekoran *analytic (analytic scoring)*. Lebih lanjut Thornburry menjelaskan bahwa kelebihan penyekoran *holistic* adalah cepat dan cukup memadai untuk penilaian perkembangan secara informal. Akan tetapi dibutuhkan lebih dari satu orang penguji agar hasilnya menjadi ideal, dan setiap perbedaan yang signifikan dalam penyekoran didiskusikan dan dinegosiasikan dengan sesama penguji

Brown (2004:3) mengatakan, penilaian dalam kelas-kelas bahasa harus menggambarkan secara jelas setiap aspek yang dinilai. Dalam penyekoran yang dilakukan secara analitik, terdapat beberapa aspek berbicara yang dapat dinilai yaitu: tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), pemahaman (*comprehension*), kefasihan (*fluency*), pelafalan (*pronunciation*) dan keterlibatan selama berinteraksi (*task*). Sejalan dengan hal tersebut Djiwandono (1996:68) mengatakan bahwa secara linguistik, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata tersebut dirangkaikan dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa dan kemudian dilafalkan sesuai kaidah

storytelling berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai.

Kegiatan *storytelling* di sekolah dilakukan oleh pendongeng yaitu guru. Menurut Majid (2001:57) harus memperhatikan hal-hal berikut agar kegiatan mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan: (1) Tempat *storytelling*, kegiatan mendongeng dilaksanakan di ruang kelas, (2) Posisi Duduk. Pendongeng duduk di tempat yang sesuai dan mulai melakukan *storytelling*, (3) Bahasa Dongeng. Bahasa dalam *storytelling* menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa dongeng dalam buku, namun tetap dipahami oleh anak, (4) Intonasi pendongeng. Dalam dongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks, (5) Pemunculan tokoh-tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam dongeng, (6) Penampakan Emosi. Pendongeng menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan member gambaran kepada *audience* bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi pendongeng sendiri, (7) Peniruan suara. Pada saat bercerita, pendongeng hendaknya dapat menirukan suara tokoh yang diperankannya, (8) Penguasaan terhadap anak yang tidak serius. Penyebutan nama atau memandang anak dengan tajam saat mendongeng, cukup untuk memperlihatkan kepada anak bahwa pendongeng memperhatikan dan mengetahui kenakalannya, (9) Menghindari ucapan spontan, kebiasaan ini tidak baik karena dapat memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita. Setelah pendongeng

selesai mendongeng, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali inti cerita.

Media Gambar

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti” antara “atau “sedang “sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi pesan antara sumber pemberi pesan dan penerima pesan. Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2010:3) media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.

Gambar merupakan media visual dua dimensi diatas bidang yang tidak transparan. Media gambar menurut Djamarah (2007:124) adalah media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan dapat berupa kartu gambar maupun benda-benda hidup yang ada disekitar ataupun melalui multimedia. Melalui gambar, pengajar dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk realistik. tujuan penggunaan media gambar dapat tercapai, gambar harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami, (2) Cocok dengan materi pembelajaran, (3) Benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi sebenarnya dan (4) Sesuai dengan tingkat umur/kemampuan siswa. Subana (2000:323).

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*)

bicara melalui teknik bercerita *story telling* dengan menggunakan media gambar.

Hakikat Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan penyampaian maksud bisa berupa gagasan pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Laoma, (1998:15) menyatakan berbicara merupakan interaksi yang penuh arti antar manusia. Dalam kegiatan berbahasa seseorang lebih banyak berkomunikasi dibanding dengan cara lain (misalnya menulis). Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara lisan. Senada dengan pendapat tersebut Tarigan (1981:15) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Mulgrave mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan bunyi-bunyi bahasa atau kata untuk mengekspresi pikiran.

Berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide. Berbicara merupakan kegiatan transformasi informasi gagasan, ide, atau perasaan seseorang kepada orang lain, yang di dalamnya terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan ini Scott mengemukakan bahwa berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan parahnya partisipannya berperan, baik sebagai pembicara maupun

yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera. Sehubungan dengan hal itu, Nugiyantoro (1987:51), berbicara adalah aktivitas kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada penerima pesannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan baik dan benar sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Hal ini memerlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan.

Storytelling

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Pellowski (2001:1) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik. Menurut Bunanta (2009:37) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *story telling*, yaitu persiapan, saat proses

kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, atau dongengan atau omongan. Kegiatan bercerita merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan untuk memperoleh penerangan secara lisan dengan cara guru memberikan ceramah kepada anak didik secara perlahan-lahan. Kegiatan bercerita dalam pelajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak atau melatih kemampuan emosi. karena kemampuan berbahasa sendiri terdiri dari kemampuan membaca, menulis, menyimak dan diantaranya adalah kemampuan berbicara/bercerita. Setelah sebuah cerita selesai dibawakan siswa diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari cerita tersebut dan selanjutnya diharapkan pula siswa dapat mengungkapkan kembali cerita yang baru saja dibawakan secara lisan maupun tertulis.

Storytelling menurut Asyandifar (2007:2) merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Ketika anak-anak menikmati cerita, wajah mereka menunjukkan minat, rasa ingin tahu dan menyenangkan. Tujuan utama dari mendongeng adalah memberikan hiburan dan berbagi pengalaman kepada pendengar selain itu juga dapat meningkatkan daya imajinasi dan pengetahuan kepada anak yang mendengarkan dongeng. Nilai dari mendongeng adalah menanamkan nilai-nilai moral, sosial, etika, norma dan kebiasaan hidup positif, melatih anak untuk berekspresi dan berkomunikasi, mengenalkan budaya dan alam sekitar dan men-

dorong daya nalar anak untuk belajar menyelesaikan permasalahan hidup karena terjadi interaksi yang baik antara pembaca dan pendengar.

Media adalah salah satu unsur yang penting dalam belajar mengajar yang dapat membantu proses pengajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Menurut Ahmadi (1990:89) media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong proses belajar. Penggunaan media khususnya media gambar dalam bercerita dapat membantu yang bercerita mengingat kata-kata yang mungkin terlupakan. Selain itu, pemahaman audien akan lebih maksimal bila penyampaian kata-kata itu disertai gambar, karena dapat terjadi kemungkinan si yang bercerita tidak begitu pandai atau jelas dalam membawakan cerita sehingga audien akan tetap dapat mengerti maksud cerita tersebut dengan melihat gambar, dan guru dapat bercerita dengan baik. Dalam bercerita diperlukan kemampuan dalam mengola kata, menempatkan intonasi suara, dan menyesuaikan ekspresi saat bercerita, dan hal itu menunjukkan adanya pengaruh antara bercerita dengan kemampuan berbicara dan berekspresi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita *storytelling* dengan menggunakan media gambar dan hasil peningkatan kemampuan ber-

SPEAKING SKILLS IMPROVEMENT THROUGH STORYTELLING TECHNIQUES USING DRAWINGS AS THE MEDIA

Jemmy Jeane Mukuan
Manado State University

Abstract

The purpose of this study was to determine the process and the improvement of speaking skills resulting from storytelling techniques using drawings as media. The methods used was Action Research developed by Kemmis and Mc.Taggart, which is the spiral model with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collected from students in elementary school SD GMIM VII Tomohon in North Sulawesi (n = 34). The results of this study are : (1) The whole process of learning speech through storytelling techniques with drawings as the media successfully improve their speaking skills in 5 aspects : pressure, grammar, vocabulary, fluency and comprehension. (2) The result of the improvement seen in learning exhaustiveness of the students at pre-test 35.29% to 55.88% at first cycle, and increased to 79.41% in second cycle, as well as being 94.12% in the third cycle. (3) Providing opportunities for students to practice real communication with drawings as the media in social contexts vary at every meeting.

Keywords : Speaking, Storytelling, Telling Story, Drawings Media

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita *story telling* dengan menggunakan media gambar. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan *Action Research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model spiral dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini mengambil lokasi di SD GMIM VII Tomohon Sulawesi Utara dengan jumlah siswa 34 orang. Hasil penelitian ini adalah: (1) Secara keseluruhan proses pembelajaran kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (storytelling) dengan media gambar berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada 5 aspek: tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. (2) Hasil peningkatan terlihat pada ketuntasan belajar siswa pada pre-tes 35,29% menjadi 55,88% siklus I, dan meningkat menjadi 79,41% pada siklus II, serta menjadi 94,12% pada siklus III, (3) memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktek komunikasi secara nyata dengan media gambar dalam konteks sosial yang berbeda-beda pada setiap kali pertemuan.

Kata kunci: Berbicara, bercerita, story telling, media gambar

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Menurut Brown (2007:10) Keterampilan berbicara memerlukan penguasaan empat kompetensi berbahasa yaitu: (1) Kom-

petensi gramatika, (2) kompetensi wacana, 3) Kompetensi sociolinguistik, dan (4) kompetensi strategi. Bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran berbicara dan peningkatan kemampuan berbicara. Bercerita itu sendiri adalah menuturkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat, atau bahan bacaan terhadap terjadinya sesuatu atau juga disebut dongengan.

Moeliono, dkk. (1993:165), mengatakan bahwa bercerita adalah